

**KAJIAN ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT PADA MASYARAKAT DUSUN
SEMONCOL KECAMATAN BALAI KABUPATEN SANGGAU**
**Ethnobotany Study Of Medicinal Plants In The Community Village Hall Semoncol
Districts Sanggau**

Astria, Setia Budhi dan Lolyta Sisillia

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Jln Imam Bonjol Pontianak 78124

Email: ria_artria@yahoo.com

ABSTRACT

The research was conducted at the District Hall Hamlet Semoncol Sanggau . The purpose of this study to determine aspects of ethnobotany of medicinal plant use and knowledge of medicinal plants by local people Semoncol Hamlet . While the benefits of this research can be used as preliminary information on the community didusun Semoncol in utilizing and conserving medicinal plants . Interviews and field research found 33 species of medicinal plants , namely 8 species , 5 types of liana , 8 kinds of herbs , 11 shrubs , and one type of herb . Of the 33 species of medicinal plants , there are 29 species from 21 families have been identified and his family with the scientific name of 87.87 % and the percentage of species that are not found and relatives scientific name is 12.12 % . For most shrubs levels used are 11 species (33.33 %) . Type the ingredients of the most widely used is the sole way which is 30 species (90.90 %) . The most widely used is the leaves which is 20 species (60.60 %) . The most used way of processing is boiled with 15 species (45.45 %) , to how to use the most widely used is the way to drink is 25 species (75.75 %) , for the treatment turned out the way in which treatment is the most widely used 23 species (69.69 %) .

Keywords : ethnobotany , medicinal plants , people , Sanggau

PENDAHULUAN

Kalimantan merupakan pulau di Indonesia yang terkenal dengan kekayaan keanekaragaman hayatinya. Tak hanya itu, kekayaan pengetahuan pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi pada etnis asli di Kalimantan juga sangat banyak. Sayangnya, pengetahuan tersebut tidak terdokumentasi dan dikhawatirkan akan terkikis seiring dengan hilangnya habitat alami dan punahnya tumbuhan berkhasiat obat terutama tumbuhan

hutan akibat eksploitasi dan konversi lahan yang berlebihan. Kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari pengetahuan pengobatan tradisional dengan menggunakan tumbuhan juga dapat menjadikan warisan tradisional ini lambat laun akan punah. Etnis di Kalimantan memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan untuk pengobatan tradisional dengan mengandalkan dari habitat alaminya. Sangat jarang tumbuhan hutan berkhasiat obat (THBO) ditanam secara khusus untuk dibudidayakan. Selain mereka belum

terbiasa dengan kegiatan budidaya THBO, terdapat kepercayaan yang mereka yakini bahwa THBO yang dibudidayakan tidak memiliki khasiat sebaik yang diambil langsung dari alam (Noorcahyati, 2013).

Tumbuhan obat merupakan salah satu komponen penting dalam pengobatan, yang berupa ramuan jamu tradisional dan telah digunakan sejak ratusan tahun yang lalu. Tumbuhan obat telah berabad-abad di-dayagunakan oleh bangsa Indonesia dalam bentuk jamu untuk memecahkan berbagai masalah kesehatan yang dihadapinya dan merupakan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang perlu dipelihara, perhatian dan dilestarikan. Pengembangan obat alami ini memang patut mendapatkan perhatian yang lebih besar bukan saja disebabkan potensi pengembangannya yang terbuka, tetapi juga permintaan pasar akan bahan baku obat-obat tradisional ini terus meningkat untuk kebutuhan domestik maupun internasional.

Penelitian etnobotani merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan obat secara tradisional oleh masyarakat sekitar kawasan hutan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Pengembangan tanaman obat memiliki arti yang sangat luas, tidak saja sebagai sumber bahan baku herbal (*agromedisin*), namun lebih dari itu tanaman-tanaman obat dapat difungsikan sebagai agrowisata, laboratorium botani, sumber plasma

nufah, jalur kawasan hijau, komoditi ekspor nonmigas, dan sebagai pendapatan masyarakat di Dusun Semoncol (Kintoko, 2006). Namun kebiasaan masyarakat yang cenderung melakukan pengambilan secara langsung dari alam untuk pengobatan tanpa ada minat untuk membudidayakan tumbuhan obat. Selain itu kurangnya kesadaran masyarakat untuk menurunkan ilmu pengobatan dari yang tua ke yang muda menyebabkan tidak diketahuinya jenis tumbuhan yang berfungsi sebagai tanaman obat – obatan dikalangan masyarakat. Sehingga perlu diadakan penelitian tentang kajian etnobotani Tanaman Obat Pada Masyarakat Dusun Semoncol Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek etnobotani tumbuhan obat bagaimana pemanfaatan dan pengetahuan tentang tumbuhan obat oleh masyarakat etnis Dayak Dusun Semoncol Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau.

Etnobotani (dari "etnologi" - kajian mengenai budaya, dan "botani" - kajian mengenai tumbuhan) adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan. Etnobotani memiliki arti sebagai ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan yang digunakan oleh suatu etnis atau suku tertentu untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, maupun untuk obat-obatan (Safwan, 2008). Tujuan dari

etnobotani tumbuhan obat adalah untuk mempelajari pemanfaatan dan pengolahan tumbuhan sebagai bahan obat-obatan untuk kegiatan sehari-hari oleh masyarakat dan menurut adat suatu suku bangsa. Menurut Suhardiman (1990) yang dikutip Jaini (1993), tumbuhan obat adalah tumbuhan yang bagian tubuhnya (akar, batang, kulit, daun, umbi, buah, biji, dan getah) mempunyai kasiat obat dan digunakan sebagai bahan mentah dalam pembuatan obat modern dan tradisional. Menurut Tampubolon sebagaimana dikutip oleh jaini (1993), berdasarkan cara pembuatannya, obat dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu obat tradisional dan obat modern. Perbedaan pokok antara obat tradisional dan modern adalah obat tradisional pada pembuatannya tidak melakukan bahan kimia, hanya memerlukan air dingin dan air panas sebagai penyeduhnya.

Menurut Dalimartha (2000) yang dikutip Armiwoltywa (2011) dikenal 4 macam sifat dan 5 macam cira rasa tumbuhan obat, yang merupakan bagian dari cara pengobatan tradisional timur. Adapun keempat macam sifat tumbuhan obat itu ialah dingin, panas, hangat, dan sejuk. Tumbuhan obat yang sifatnya panas dan hangat dipakai untuk pengobatan sindroma dingin, seperti pasien yang takut dingin, tangan dan kaki dingin, lidah pucat atau nadi lambat. Tumbuhan obat yang bersifat dingin dan sejuk digunakan untuk pengobatan sindroma panas,

seperti demam, rasa haus, warna kencing kuning tua, lidah merah atau denyut nadi cepat. Lima macam cita rasa dari tumbuhan obat ialah pedas, manis, asam, pahit, dan asin. Cita rasa ini digunakan untuk tujuan tertentu karena selain berhubungan dengan organ tubuh, juga mempunyai khasiat dan kegunaan tersendiri. Misalnya rasa pedas mempunyai sifat menyebar dan merangsang. Rasa manis berkhasiat tonik dan menyejukan. Rasa asam berkhasiat mengawetkan dan pengelat. Rasa pahit dapat mengilangkan panas dan lembab. Sementara rasa asin melunakkan dan sebagai pelancar. Kadang-kadang ada juga yang menambahkan cita rasa yang keenam, yaitu netral atau tawar yang berkhasiat sebagai peluruh kencing.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Dusun Semoncol Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau selama 4 minggu. Objek penelitian ini adalah areal penghasil tumbuhan obat yang terdapat didalam petak pengamatan. Sedangkan alat-alat yang digunakan adalah Buku daftar tumbuhan obat Indonesia untuk identifikasi jenis tumbuhan obat, GPS, tali, tally sheet, kamera untuk dokumentasi objek penelitian, alat tulis untuk mencatat data yang diperoleh dilapangan, daftar pertanyaan atau koesioner untuk responden terpilih, bahan pembuatan herbarium seperti: alkohol 70%, isolasi, gunting, label, kertas koran.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan metode deskriptif melalui wawancara guna mendapatkan data atau informasi awal sebelum melaksanakan identifikasi pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan obat. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskriptifkan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung. Daftar pertanyaan untuk responden terpilih meliputi data nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan dan kuesioner. Daftar kajian keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer yaitu data hasil pengamatan secara langsung yang diperoleh dilapangan melalui wawancara langsung dengan masyarakat sebagai responden dengan bantuan kuesioner. Untuk data sekunder meliputi dari berbagai sumber yang terkait baik dari instansi, badan atau lembaga, dan literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan masyarakat Dusun Semoncol, diperoleh 33 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat dan 21 famili. Untuk lebih jelasnya jenis tumbuh – tumbuhan obat yang hasil dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis tumbuhan obat yang digunakan masyarakat Dusun Semoncol
(*Medicinal plant species used community village Semoncol*)

No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Famili	Manfaat
1	Akar kupu-kupu daun besar	-	-	Obat sariawan
2	Daun cabe	<i>Capsicum frutescens</i> L.	Solanaceae	Habis melahirkan
3	Sambang darah	<i>Excoecaria cochinchinensis</i>	Euphorbiaceae	Muntah darah
4	Daun kupu-kupu	<i>Bauhinia tomentosa</i> L.	Fabaceae	Panas dalam
5	Pepaya jantan	<i>Carica papaya</i>	Caricaceae	Cacing kermi
6	Daun ubi	<i>Manihot Untilissima</i>	Euphorbiaceae	Rematik
7	Pugaga	<i>Centella asiatica</i>	Apiaceae	Sakit kencing
8	Jambu batu	<i>Psidium guajava</i> L.	Myrtaceae	Diare
9	Jengkol	<i>Pithecolobium Lobatum</i> B.	Fabaceae	Susah kencing
10	Cengkodok	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	Melastomataceae	Diare
11	Kantong semar	<i>Nepenthes</i> Sp	Nepenthaceae	Batuk
12	Ketepeng	<i>Cassia alata</i>	Fabaceae	Panu
13	Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i>	Crassulaceae	Penurun panas
14	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Arecaceae	Kerumut

15	Kembang sepatu	<i>Hibiscus rosasinensis</i>	Malvaceae	Bisul
16	Kencur	<i>Kaemferia galanga</i> L.	Zingiberaceae	Masuk angin
17	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Lamiaceae	Pelancar kencing
18	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	Zingiberaceae	Sakit perut
19	Temu hitam	<i>Curcuma aeruginosa</i>	Zingiberaceae	Kembung
20	Temu putih	<i>Curcuma zeodoaria</i>	Zingiberaceae	Kembung
21	Langsat	<i>Lansium domesticum</i>	Meliaceae	Demam
22	Mahkota dewa	<i>Phaleria macrocarpa</i>	Thymelaeaceae	Kanker
23	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Rubiaceae	Kembung
24	Tapak leman	<i>Elephantopus scaber</i> L.	Asteraceae	Sakit perut
25	Sugi putih	-	-	Kanker rahim
26	Sugi merah	-	-	Luka
27	Sirih	<i>Piper betle</i>	Piperaceae	Obat mata
28	Sirih hutan	<i>Piper bratteeum</i>	Piperaceae	Gatal-gatal
29	Sirsak	<i>Anona muricata</i> L.	Anonaceae	Darah tinggi
30	Rumput kambing	<i>Ludwigia hyssopifolia</i>	Onagraceae	Tulang patah
31	Tambal patah	-	-	Patah tulang
32	Miniran	<i>Phyllanthus niruri</i> L.	Euphorbiaceae	Sakit perut
33	Laban	<i>Vitex pubescens</i> Vahl.	Verbenaceae	Diare

Berdasarkan hasil dari 21 famili tumbuhan obat yang ditemukan pada penelitian dapat diketahui ada beberapa famili yang memiliki dua atau lebih spesies, jumlah tertinggi terdapat pada famili Zingiberaceae yang memiliki empat spesies dengan persentase famili tertinggi 12,12%. Untuk bentuk jenis tumbuhan obat, yang dipakai masyarakat Dusun Semoncol yaitu daun, batang, akar, buah. Didalam penggunaannya bisa digunakan didalam dan diluar contohnya untuk cara penggunaan diluar bisa dioles dan ditempel sedangkan untuk cara penggunaan didalam yaitu dengan cara direbus dan diminum atau dimakan langsung. Sedangkan untuk waktu pemakaian tumbuhan obat tergantung jenis penyakitnya, ada yang diminum

langsung sembuh dan ada yang sampai 3 (tiga) hari dan sampai sebulan baru sembuh. Untuk efek sampingnya sendiri tumbuhan obat tidak ada efeknya Tumbuhan obat juga bisa mengatasi penyakit lebih dari 3 contohnya adalah sirih bisa untuk obat sakit mata, keputihan dan gatal-gatal. Berdasarkan hasil dilapangan ditemukan 33 jenis tumbuhan obat, yang dimanfaatkan sebanyak 21 spesies (87,87%), digunakan secara tunggal sebanyak 30 spesies (90,90%), bagian yang digunakan adalah bagian daun yaitu 20 spesies (60,60%), dan cara pengolahan yang paling banyak digunakan adalah cara direbus yaitu 15 spesies (45,45%), untuk cara penggunaan yang paling banyak digunakan cara diminum yaitu 25 spesies (75,75%), untuk cara

pengobatan ternyata pengobatan dalam yang paling banyak dilakukan yaitu 23 spesies (69,69%).

Keterbatasan ekonomi menyebabkan pengobatan tradisional menjadi pilihan pertama masyarakat untuk mengobati suatu penyakit. Biasanya pengobatan tradisional ini selain digunakan untuk pertolongan pertama dan penggunaan obat tradisional mudah didapatkan atau bisa langsung dicari di pinggir sungai, di ladang. Tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Dayak Dusun Semoncol sebanyak 33 jenis, jenis-jenis tumbuhan obat tersebut ada yang sengaja ditanam masyarakat di perkarangan rumah, dan masih ada tumbuhan obat yang tumbuh liar dan mengalami kelangkaan seperti kunyit putih, kunyit hijau yang susah dijangkau. Menurut salah satu responden, masyarakat Dayak Tarang di Dusun Semoncol mengalami kesulitan untuk mengobati sakit gigi dan kembung, karena dengan langkanya keberadaan tumbuhan obat seperti kunyit putih dan kunyit hijau sehingga membuat masyarakat di Dusun Semoncol susah untuk mendapatkannya, sehingga masyarakat harus mencari di dusun lain, sewaktu mereka membutuhkan kunyit putih dan kunyit hijau biasanya juga masyarakat Dusun Semoncol menyimpannya dalam bentuk kering. Menurut kakek jihon yang berusia 76 tahun yang merupakan salah satu responden saya mengatakan bahwa tumbuhan kunyit

putih kunyit hijau sangatlah banyak kegunaannya.

Dari hasil wawancara dengan dukun kampung dan dari masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai pengobatan tradisional. Berdasarkan bentuk ramuannya, masyarakat Dusun Semoncol dalam mengolah tumbuhan obat tidak hanya menggunakan satu jenis tumbuhan obat saja, tetapi dicampur atau diramu dengan bahan lainnya dan bahan campuran tersebut juga tidak hanya sama-sama dari tumbuhan melainkan campuran sebagian besar dari arak dan garam. Pengobatan dengan menggunakan tumbuhan obat oleh masyarakat setempat dapat diklasifikasikan menjadi dua (2) macam, yaitu: penyakit dalam dan penyakit luar. Sebagian besar masyarakat Dusun Semoncol untuk mengobati penyakit dalam sering memanfaatkan daun umbin buah (*Phyllanthus niruri* L). sebagai obat sakit perut sedangkan cara pengobatan untuk penyakit dalam umumnya bagian dari tumbuhan tersebut direbus dan diminum, untuk penyakit luar ini misalnya penyakit panu dan kurap dengan ditumbuk lalu dioleskan.

Masyarakat di Dusun Semoncol memanfaatkan tumbuhan obat untuk mengobati berbagai penyakit karena penggunaan tumbuhan obat ini jauh lebih baik dan tidak ada efek sampingnya dan tumbuhan juga berfungsi ramuan alami untuk mengobati penyakit yang seringkali

timbul, dan masyarakat di Dusun Semoncol belum memahami bahwa tumbuhan obat selain sangat berguna buat menyembuhkan berbagai penyakit, tumbuhan obat juga bisa digunakan untuk bahan pangan atau bumbu dapur seperti kunyit (*Curcuma domestica*), daun ubi (*Manihot esculenta*), kencur (*Kaemferia galang* L), mengkudu (*Morinda citrifolia* L), daun papaya jantan (*Carica papaya*). Tumbuhan obat juga digunakan untuk tanaman hias dan ditanam didalam pot dan diperkarangan rumah. Hal ini sesuai menurut Made (2011), tanaman obat sebenarnya memiliki fungsi ganda untuk sebagai dekorasi halaman, tanaman berfungsi sebagai ramuan alami untuk mengobati berbagai penyakit yang seringkali timbul.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap jenis tumbuhan obat dan pemanfaatannya di sekitar Dusun Semoncol Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan ditemukan 33 spesies tumbuhan obat yang tergolong dalam 21 famili yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat, dimana pengolahannya masih secara tradisional yaitu hanya berdasarkan kebiasaan dan pengalaman saja.
2. Pemanfaatan tumbuhan obat yang paling banyak dimanfaatkan dari 33 spesies dengan persentasi sebagai berikut:
 - a. Berdasarkan persentasenya ada 29 spesies yang ditemukan nama ilmiah dan familinya dengan persentasi 87,87%. Sedangkan yang tidak ada nama ilmiah dan familinya ad 4 spesies dengan persentase 12,12%
 - b. Berdasarkan tingkat pertumbuhannya ternyata tingkat pohon, herba, perdu yang lebih banyak ditemukan yaitu 11 spesies (33,33%).
 - c. Berdasarkan jenis ramuan, ternyata bentuk ramuan secara tunggal lebih banyak dimanfaatkan yaitu 30 spesies (90.90%).
 - d. Berdasarkan bagian yang digunakan dari akar, batang, buah, daun, rimpang, seluruh bagian tumbuhan, kulit, dan getah ternyata bagian daun yang lebih banyak dimanfaatkan yaitu 20 spesies (60.60%).
 - e. Berdasarkan cara pengolahan baik dengan cara direbus, ditumbuk, diparut dan secara langsung dimanfaatkan, ternyata cara direbus lebih banyak digunakan masyarakat yaitu 15 spesies (45.45%).
 - f. Berdasarkan penggunaannya baik dengan cara diminum,

- dioleskan, dikumur-kumur, dimakan dan ditempelkan ternyata penggunaan dengan cara diminum lebih banyak digunakan yaitu 25 spesies (75.75%).
- g. Berdasarkan kegunaan obat untuk mengobati suatu penyakit yaitu penyakit dalam dan penyakit luar ternyata pengobatan untuk penyakit dalam lebih banyak dilakukan yaitu 23 spesies (69.69%).
 3. Berdasarkan hasil penelitian ternyata satu jenis tumbuhan bisa untuk mengobati lebih dari satu jenis penyakit.
 4. Berdasarkan dari hasil wawancara, tumbuhan obat yang didapat sebanyak 33 jenis yang digunakan oleh masyarakat di Dusun Semoncol. Ada 28 penyakit yang dapat disembuhkan dengan tumbuhan obat.
 3. Sebaiknya masyarakat disekitar Dusun Semoncol Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau perlu membudidayakan tumbuhan obat terutama dipekarangan rumah agar mudah diperoleh.
 4. Untuk tetap terpeliharanya pengetahuan tentang jenis-jenis tumbuhan obat serta pemanfaatannya, maka perlu adanya kajian etnobotani tumbuhan obat yang didokumentasikan.
 5. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan mengenai tumbuhan obat, karena masih banyak tumbuhan obat yang belum diketahui pemanfaatannya di Dusun Semoncol.

DAFTAR PUSTAKA

Saran

1. Perlu adanya perlindungan terhadap tumbuhan obat serta pembinaan secara terpadu dengan penyuluhan yang berkelanjutan agar masyarakat dapat mengetahui dan memahami akan pentingnya kelestarian tumbuhan obat.
2. Perlu dilakukan pendekatan kepada masyarakat tentang cara pemanfaatan tumbuhan obat tanpa menyampingkan faktor kelestariannya, terutama cara melakukan budidaya tumbuhan obat.
- Armiwoltywa, C. 2011. Pemanfaatan Tumbuhan Obat Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dilokasi Hutan Adat Bukit Padarang Dusun Marinsong Kabupaten Landak. Skripsi Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak. (Tidak di Publikasikan)
- Jaini. 1993. Risalah Potensi Tumbuhan Buah-Buahan dan Tumbuhan Sebagai Obat. Pada Kebun Plasma Nutfah Di Areal HPH PT. Sari Bumi Kusuma Sintang Kal-bar. Skripsi Fakultas Pertanian Jurusan Kehutanan UNTAN Pontianak.

- Kintoko. 2006. Pengembangan Tanaman Obat. Proseding Persidangan Antar Bangsa Pembangunan Aceh. Jogjakarta.
- Made, D, D. 2011. Peningkatan Kesehatan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Wanita Dalam Pemanfaatan Perkarangan Dengan Tanaman obat Keluarga (TOGA). Di Kecamatan Geragai.
- Noorcahyati. 2013. Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Asli Kalimantan Barat. Balai Penelitian Teknologi Konservasi SDA Badan Penelitian Dan Pengembangan Kehutanan.
- Safwan, M. 2008. Eksplorasi Etnobotani Terhadap Tumbuhan Hutan yang berkhasiat Sebagai Obat Di Daerah Aliran Sungai Sekayam Kabupaten Sanggau. Kerjasama Untan Dengan Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Barat, pontianak.